



---

**CASH BASIS VS ACCRUAL BASIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA ENTITAS SYARIAH**

**Muhammad Risal**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Ichal.k11.mr@gmail.com

---

**Abstrak**

Akuntansi accrual basis dan cash basis sebenarnya tidak begitu relevan dipertentangkan. Keduanya adalah saling mengisi atau komplementer, cash basis akan melahirkan informasi tentang likuiditas yang sangat berguna bagi para pengambil keputusan. Akuntansi accrual basis sangat perlu untuk menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (Neraca) karena lebih mencerminkan keadaan perusahaan sehingga kinerja perusahaan lebih terukur. Namun pada praktek Akuntansi Keuangan Syariah memang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan praktek akuntansi konvensional, sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut dan peraturan yang lebih memperjelas lagi batasan-batasan sejauh mana basis akrual dalam praktek akuntansi konvensional dapat berlaku juga pada Akuntansi Keuangan Syariah.

**Kata Kunci:** cash basis; accrual basis; pengambilan keputusan

**Abstract**

*Accrual basis and cash basis accounting are actually not so relevant to be disputed. Both are complementary or complementary, cash basis will give birth to information about liquidity that is very useful for decision makers. Accrual basis accounting is very necessary for compiling profit and loss statements and statements of financial position (balance sheet) because it reflects more on the condition of the company so that the company's performance is more measurable. However, the practice of Islamic Financial Accounting does have a special character that is different from conventional accounting practices, thus requiring further studies and regulations that further clarify the limits to what extent the accrual basis in conventional accounting practices can also apply to Islamic Financial Accounting.*

**Keywords:** cash basis; accrual basis; decision making

## PENDAHULUAN

Diantara fungsi penting manajemen adalah perencanaan, yang kadangkala dihadapkan pada suatu pilihan alternatif keputusan sehingga manajemen memerlukan informasi yang dapat membantunya untuk menentukan keputusan yang tepat atau alternatif terbaik yang perlu diambil. Evaluasi keberlanjutan sebagian besar dari tiga aspek lingkungan, ekonomi dan masyarakat (Palilingan, 2016). Salah satu informasi penting yang biasanya diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan adalah sistem informasi akuntansi, karena informasi akuntansi mampu mengurangi sebagian ketidakpastian yang dihadapi oleh pengambil keputusan dalam pemilihan alternatif meskipun terkadang pemilihan akhir seringkali lebih didasarkan atas pertimbangan yang bersifat politik dan psikologis daripada pertimbangan ekonomis rasional. (Faqihudin, 2010).

Sistem informasi akuntansi setidaknya memiliki empat tujuan dalam penyusunannya, yaitu (Lembong et al., 2018): 1. Menyediakan informasi untuk membebaskan pelayanan, produk dan berbagai macam objek yang menjadi kepentingan manajemen. 2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan. 3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, memotivasi manajer dan karyawan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara selektif. 4. Mengukur kinerja aktivitas, manajer, sub unit, karyawan lainnya di dalam organisasi. Dari tujuan dan karakteristik sistem informasi akuntansi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan dan karakteristik sistem informasi akuntansi berkaitan dengan kegiatan pengelolaan data transaksi keuangan dan non keuangan menjadi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Akuntansi sebagai proses pencatatan transaksi keuangan tentang pengukuran, penjabaran atau pemberi kepastian mengenai informasi keuangan yang akan diberikan kepada pihak terkait baik pribadi, investor ataupun pemilik usaha.

Diantara bentuk pengambilan keputusan dalam penerapan akuntansi dapat dicontohkannya seperti pada Bank Syariah yakni dalam kasus penerapan PSAK 59 yang menggunakan sistem *accrual basis* yang menyebabkan jumlah pendapatan menjadi berbeda antara yang tercantum dalam Laporan Laba Rugi dengan Laporan Bagi Hasil, bagi pihak-pihak yang mengetahui ketentuan akuntansi Bank Syariah, akan mempunyai opini bahwa tidak melakukan *window dressing* mengingat ketentuannya adalah seperti itu (Batubara, 2016). Namun karena masyarakat dan nasabah Bank Syariah sebagian besar kurang atau bahkan tidak mengetahui ketentuan akuntansi Bank Syariah, maka opini yang timbul akan menjadi berbeda. Dengan timbulnya jumlah pendapatan yang berbeda dalam dua laporan yang dikeluarkan oleh Bank Syariah yang sama maka akan muncul opini bagi mereka yang tidak memahami ketentuan akuntansi Bank Syariah bahwa Bank Syariah melakukan *window dressing* (Yaya et al., 2009). Bahkan akan timbul opini bahwa ; Bank Syariah menggunakan metode *accrual basis* agar jumlah pendapatan menjadi besar yang pada akhirnya menghasilkan kinerja yang bagus. Sedangkan untuk keperluan bagi hasil kepada para deposan, bank menggunakan metode *cash basis* dengan maksud agar jumlah bagi hasil yang diterima deposan menjadi lebih kecil. Apabila opini di atas terbentuk dan meluas ke sebagian besar pengguna jasa Bank Syariah, akan mengakibatkan kepercayaan nasabah dan calon nasabah menjadi berkurang. (Batu Bara, 2018)

Sehingga dalam penelitian (Siregar, 2016) mengungkapkan bahwa penggunaan *cash basis* dalam pembagian hasil bagi deposan dinilai tidak berkeadilan karena pendapatan yang dibagi hasilnya adalah telah diterima dalam bentuk kas atau setara kas. Pada sisi lain,

pemegang saham dan pemerintah (untuk pembayaran pajak) memperoleh pendapatan yang lebih besar karena komponen tersebut berasal dari basis kas maupun akrual. Agar tercapai keadilan bagi seluruh *stakeholders*, maka bank syariah lebih tepat menggunakan dasar akrual dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan baik kepada nasabah penabung atau deposan, pemegang saham, pemerintah, ataupun kepada nasabah selaku pihak ketiga. Basis akrual akan lebih logis karena fatwa DSN juga mengakui kebaikannya.

Demikian pula halnya untuk kepentingan pelaporan keuangan sektor publik yang pada awalnya sektor publik menggunakan basis kas dalam akuntansi dan pelaporan keuangannya. Namun beberapa dekade terakhir muncul pergeseran besar pada sistem akuntansi pemerintahan dari penggunaan basis kas beralih ke basis akrual atau *modified cash/accrual basis*. Penggunaan basis akrual untuk pelaporan keuangan sektor publik sudah menjadi tren hampir di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri sudah diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah yang menetapkan basis akrual dalam standar akuntansi pemerintahannya. (Nirmala et al., 2016) Meskipun diawal peralihan penerapan SAP berbasis akrual di pemda mengalami hambatan/ kesulitan dalam menyajikan laporan keuangan berbasis akrual akan tetapi hal ini menjadi berkah karena dengan diterapkannya standar akrual pemda bisa mendapatkan opini WTP. (Purwanti, 2018).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (Library Research) yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya menjelaskan Akuntansi accrual basis dan cash basis dan perannya bagi management dalam pengambilan keputusan, utamanya pada entitas syariah. Data-data beserta bahan kajian dalam penelitian sepenuhnya bersumber dari tulisan atau jurnal-jurnal ilmiah. Adapun metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, dan menganalisis yang selanjutnya dijabarkan dalam jurnal dan kalimat-kalimat penting dari sumber data dijadikan sebagai referensi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan serta menunjukkan akuntabilitas entitas untuk sumber daya yang dipercayakan kepadanya, tujuan pelaporan keuangan salah satunya digunakan dalam hal pembuatan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya (alam, fisis, manusia, dan finansial), mengarahkan dan mengendalikan sumber daya fisis dan manusia suatu organisasi secara efektif. Pengambilan keputusan mengandung arti pemilihan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Dalam akuntansi terdapat dua macam basis akuntansi yang dipergunakan secara luas, yaitu *accrual basis* dan *cash basis*.

Akuntansi berbasis akrual merupakan *international best practice* dalam pengelolaan keuangan modern yang sesuai dengan prinsip *New Public Management* (NPM) yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Menurut PP 71 Tahun 2010 *Accrual basis* adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. (Ferryono & Sutaryo, 2017) Jadi *Accrual*

*basis* merupakan proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat terjadinya transaksi, walaupun kas belum diterima atau dikeluarkan. Pada metode pencatatan ini pendapatan dicatat saat terjadi penjualan meskipun kas belum diterima, begitu pula dengan biaya akan dicatat saat biaya tersebut dipakai atau digunakan meski belum mengeluarkan kas.

*Cash basis* merupakan basis akuntansi yang paling sederhana. Menurut basis ini transaksi diakui/dicatat apabila menimbulkan perubahan atau berakibat pada kas, yaitu menaikkan atau menurunkan kas. Apabila suatu transaksi ekonomi tidak berpengaruh pada kas, maka transaksi tersebut tidak akan dicatat. Padahal, suatu transaksi ekonomi tidak selalu berpengaruh pada kas saja, dan dapat saja suatu transaksi tidak berpengaruh pada kas sama sekali. (Wibowo et al., 2018) Dengan kata lain *Cash basis* merupakan proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat terjadi penerimaan atau pengeluaran kas. Pada *cash basis*, pendapatan baru diakui ketika kas/uang sudah diterima, meskipun barang atau jasa sudah diberikan kepada konsumen. Sedangkan biaya baru diakui ketika kas/uang sudah dikeluarkan pada saat membayar barang tersebut.

Dari kedua model pencatatan diatas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, (Rahayu, 2015). Pada metode *cash basis* kelebihannya karena pendapatan diakui pada saat diterimanya kas sehingga mencerminkan posisi yang sebenarnya, laporan keuangan yang disajikan memperlihatkan posisi keuangan yang ada pada saat laporan tersebut terjadi, dan perusahaan tidak perlu membuat pencadangan untuk kas yang belum tertagih. Namun kekurangan metode *cash basis* tidak mencerminkan laporan keuangan yang sesungguhnya, dapat menurunkan perhitungan pendapatan bank, karena adanya pengakuan pendapatan sampai kas/uang diterima, manajemen kesulitan untuk menentukan kebijakan, karena selalu berpatokan pada kas. Sedangkan kelebihan *accrual basis*, informasi yang didapat lebih akurat, jelas dan bisa dipercaya, menunjukkan gambaran pendapatan, walaupun kas belum diterima, lebih mudah digunakan untuk pengukuran Aset, Kewajiban dan Ekuitas akan tetapi kekurangan *accrual basis* itu diantaranya resiko pendapatan tak tertagih, perusahaan tidak bisa menentukan waktu kapan pendapatan bisa diterima dan juga bisa mengakibatkan penurunan ekuitas akibat dari penyusutan dan amortisasi.

Perbandingan manfaat lainnya metode *accrual basis* dan *cash basis* (Ferryono & Sutaryo, 2017) antara lain; 1. Pemahaman metode *cash basis* lebih sederhana, tapi tidak lazim bagi kebanyakan orang, sedangkan *accrual basis* lebih kompleks tapi lebih lazim bagi kebanyakan orang. 2. *Cash basis* relatif mudah untuk dimanipulasi sedangkan *accrual basis* tingkat manipulasinya tergantung pada standar akuntansi dan standar audit. 3. Informasi yang didapat untuk *cash basis* hanya terkait dengan kas, sedangkan *accrual basis* menyediakan informasi tentang kas dan komitmennya. 4. Pengelolaan asset non kas tidak didapat pada metode *cash basis* akan tetapi pada *accrual basis* juga menyajikan informasi mengenai asset.

Pengadopsian sistem akuntansi akrual ke sektor publik masih mengundang banyak perdebatan karena adanya perbedaan karakteristik lingkungan sektor publik dan sektor swasta. *Accrual basis* untuk sektor publik diperkenalkan karena informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas dianggap tidak cukup memadai, baik untuk transparansi dan akuntabilitas, maupun untuk pengambilan keputusan. Menurut Kementerian Keuangan penerapan *accrual basis* bermanfaat karena memiliki mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik untuk tujuan pengambilan keputusan karena memenuhi azas "semakin baik informasi, maka semakin baik keputusan", pengalokasian

sumber daya dapat diketahui lebih akurat, penilaian kinerja yang lebih akurat dalam satu tahun pelaporan karena penilaian kesehatan keuangan dikaitkan pada kinerja organisasi pemerintah, dapat menghasilkan nilai aset, kewajiban dan ekuitas yang lebih baik dan pengukuran penilaian biaya suatu program/kegiatan yang lebih baik serta memberi gambaran keuangan lebih menyeluruh tentang keuangan negara dari sekadar gambaran kas. (Salam & Sutaryo, 2019). Implikasi penelitian ini, sebagai pertimbangan untuk pemerintah dalam memilih metode pengakuan pendapatan menggunakan *accrual basis* serta menyusun laporan realisasi anggaran berdasarkan *accrual basis*. Hal ini sesuai dengan teori *New Public Management* yang merekomendasikan akuntansi akrual dalam penganggaran pemerintah untuk mencapai pengendalian yang efektif, mewujudkan efisiensi dan akuntabilitas. (Wibowo et al., 2018)

Isu akuntansi *accrual basis* dan *cash basis* memang sudah lama dan sebenarnya tidak begitu relevan dipertentangkan. Keduanya adalah saling mengisi atau komplementer. *cash basis* akan melahirkan informasi tentang likuiditas yang sangat perlu bagi para pengambil keputusan. Akuntansi *accrual basis* sangat perlu untuk menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (Neraca). Penerapan dasar akrual dalam lembaga keuangan syariah atau entitas syariah tidak bisa dilakukan secara total keseluruhan karena sifat dasar usaha yang berbeda dengan yang konvensional. Keunikan dasar transaksi dalam entitas syariah tidak membolehkan angka pendapatan hasil pengukuran dengan akuntansi akrual digunakan untuk dasar perhitungan bagi hasil. Pembagian hasil usaha dalam entitas syariah mesti didasarkan dari kas yang diterima dan hal ini telah diadopsi oleh Standar Akuntansi Keuangan Syariah. (Oktaviana, 2012).

Penolakan penerapan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan entitas syariah telah dikemukakan oleh beberapa pemerhati akuntansi Islam dengan alasan bahwa dasar akrual tidak sesuai dengan syariah karena adanya unsur *gharar*. Dimana unsur *gharar* dalam akuntansi akrual menyangkut adanya unsur ketidakpastian dalam pengakuan pendapatan. Menurut pengkritik dasar akrual, penggunaan dasar kas lebih diutamakan dimana dasar ini mengacu pada prinsip kehati-hatian sehingga tidak seharusnya mengakui pendapatan sebelum nyata-nyata berbentuk aliran kas yang secara riil masuk ke entitas syariah. (Yulfia, 2013). Meskipun informasi akuntansi akrual tidak sempurna, namun hasil beberapa uji empiris menunjukkan bahwa akuntansi akrual memberikan penilaian kinerja dan kondisi keuangan entitas syariah yang relevan. .

## KESIMPULAN

Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu, yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Akuntansi *accrual basis* pengaruh dari kejadian usaha langsung diamati pada saat terjadinya. Jika suatu usaha memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau melakukan suatu pengeluaran, transaksi tersebut akan dibukukan tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima atau belum, atau apakah kas sudah dikeluarkan atau belum. Sedangkan dalam akuntansi *cash basis*, pencatatan suatu transaksi belum dicatat bila uang kas belum diterima atau dikeluarkan. Penerimaan kas akan diperlakukan sebagai pendapatan sedangkan pembayaran kas akan diperlakukan sebagai beban.

Sehingga *accrual basis* memberikan informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan

cash basis. Hal ini penting karena semakin lengkap suatu data maka semakin dapat menyediakan informasi yang lebih handal dan terpercaya tentang seberapa besar suatu perusahaan mengeluarkan uang atau menerima uang dalam setiap bulannya. Pencatatan menggunakan metode ini mengakui beban pada saat transaksi terjadi walaupun kas belum dibayarkan. Begitu pula dengan pendapatan. Pendapatan dicatat pada saat transaksi pendapatan terjadi walaupun kas atas transaksi pendapatan tersebut baru diterima bulan depan. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pencatatan menggunakan accrual basis lebih mencerminkan keadaan perusahaan dan lebih dapat mengukur kinerja perusahaan.

Terlepas dari polemik pendapat antara yang menyepakati atau tidak basis akrual dalam Akuntansi Keuangan Syariah, praktek akuntansi yang ada pada Akuntansi Keuangan Syariah memang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan praktek akuntansi konvensional. Terdapat pendapat untuk melakukan modifikasi basis akuntansi yang menggabungkan basis akrual sebagai praktek lazim akuntansi konvensional dengan karakteristik persyaratan khusus yang ada pada Akuntansi Keuangan Syariah. Hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut dan peraturan yang lebih memperjelas lagi batasan-batasan sejauh mana basis akrual dalam praktek akuntansi konvensional dapat berlaku juga pada Akuntansi Keuangan Syariah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Batu Bara, Z. (2018). Penerapan Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Accrual. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2, 148–162.
- Batubara, Z. (2016). Implementasi Akuntansi Perbankan Syariah Di Indonesia Berbasis Accrual. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 53–60.
- Faqihudin, M. (2010). Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pembuatan Keputusan Manajemen. *Permana*.
- Ferryono, B., & Sutaryo, S. (2017). Manfaat Akuntansi Basis Akrual dan Akuntansi Basis Kas Menuju Akrual dalam Pengambilan Keputusan Internal Pemerintah Daerah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.6797>
- Lembong, E. F., Tinangon, J., & Tirayoh, V. (2018). Penentuan Keputusan Investasi Dengan Menggunakan Informasi Akuntansi Diferensial Pada Cv. Nyiur Trans Kawanua Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 503–511. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19674.2018>
- Nirmala, T. P., Alfian, M., & Sari, Y. P. (2016). Kegunaan Pelaporan Keuangan Untuk Pembuatan Keputusan Internal. *Journal of Accounting and Investment*, 15(1), 36–46.
- Oktaviana, U. K. (2012). Gharar Dalam Akuntansi Akrual. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/em.v1i1.1877>
- Palilingan, V. R. (2016). *Penerapan Sistem Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Model Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. Unima Press.
- Purwanti, L. (2018). Apakah Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Membawa Berkah? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 165, 173–191. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9011>
- Rahayu, Y. (2015). Reformasi Sistem Akuntansi Cash Basis Menuju Sistem Akuntansi Accrual Basis. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 348–354.
- Salam, A., & Sutaryo, S. (2019). Kesesuaian Sistem Pelaporan Keuangan Akrual dalam

- Pengambilan Keputusan Internal di Pemerintah Daerah. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i1.4087>
- Siregar, S. (2016). Apakah Distribusi Bagi Hasil Cash Basis Adil Bagi Depositor Bank Syariah? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7007>
- Wibowo, O. T. A. A., Ramadhanti, W., & Sugiarto. (2018). Analisis Pendapatan Accrual Basis dan Cash Basis Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, September, 1–13.
- Yaya, R., Martawireja, A. E., & Abdurahim, A. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Penerbit salemba empat.
- Yulia, A. (2013). Analisis Tentang Gharar Dalam Penggunaan Metode Pencatatan Akrua Akuntansi Bank Muamalat Cabang Surabaya. *E-Journal Unesa*, 148, 148–162.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)